

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu hal yang dianggap sakral oleh masyarakat dan umumnya terjadi satu kali dalam masa hidup seseorang. Dari pernikahan tersebut kemudian berdiri sebuah keluarga dengan hadirnya sosok anak. Pernikahan diatur untuk "membentuk suatu rumah tangga atau keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa", berdasarkan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974. Namun, tidak menutup kemungkinan pernikahan seseorang berujung pada status janda atau duda, baik masalah perceraian atau ditinggal meninggal oleh pasangan.

Tercatat dalam Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 sebanyak 408.347 angka kasus perceraian akibat beberapa faktor terjadi di Indonesia pada tahun 2023 (BPS, 2024). Sedangkan, pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.399 kasus perceraian (cerai talak & cerai gugat) yang terjadi di Kabupaten Pamekasan. Sebagai imbasnya, terdapat beberapa konsekuensi dari berstatus janda atau duda mengalami masa-masa krisis terlebih mereka yang berstatus sebagai orang tua tunggal.

Menjadi orang tua tunggal membawa banyak tanggung jawab karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, terutama ketika seorang janda mengasuh anak sendirian. Kenyataan yang menuntut kemandirian yang lebih besar dalam banyak hal, termasuk pengasuhan anak dan dukungan finansial, adalah titik awal dari kesulitan yang sebenarnya. Selain itu, menjalani kehidupan sehari-hari seorang diri tidak mudah bagi beberapa janda dan duda,

diantaranya merasakan kesepian. Sehingga, demi mengobati rasa kesepian dan meringankan beban hidupnya, beberapa diantara mereka memilih untuk menikah kembali dengan seseorang. Menurut data, sebanyak 48% hasil riset menyatakan bersedia untuk menikah kembali (Arifin, 2019).

Meskipun angka tersebut cukup tinggi, data BPS menyebut bahwa motivasi pernikahan yang terjadi lebih tinggi, yakni sebesar 5.628 pernikahan tahun 2024 (BPS, 2025). Menikah kembali merupakan suatu pilihan yang dapat dilakukan salah satunya pada pasangan suami-istri yang telah bercerai. Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II 2024 dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat terjadi peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Pamekasan sebanyak 15.167 jiwa, utamanya disebabkan oleh tingginya angka perkawinan dan pernikahan (Margaretta, 2025). Data ini akurat, karena diperbarui setiap semester untuk menjaga akurasi informasi kependudukan. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Pamekasan, karena selain menemukan langsung fenomena tersebut didukung juga dengan data di atas.

Pola asuh orang tua di Kabupaten Pamekasan umumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam dan budaya Madura yang kuat. Tradisi ini menekankan ketaatan, penghormatan, dan kepatuhan terhadap orang tua serta guru (kiai) sebagai figur otoritatif dan panutan moral. Anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang religius dan kolektivistik, dengan penanaman nilai seperti disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan rasa hormat sejak dini.

Dalam praktiknya, masih ditemukan pola asuh otoriter, terutama di wilayah pedesaan, di mana orang tua cenderung mengekang kebebasan anak. Pola ini sering berimplikasi pada rendahnya kepercayaan diri anak dan kesulitan dalam berkomunikasi. Namun, saat ini sudah banyak ditemukan upaya-upaya orang tua menuju pola asuh yang lebih positif dan islami. Dimana lebih menekankan nilai kasih sayang, keadilan, dan kelembutan dalam mendidik anak. Beberapa orang tua bahkan berkolaborasi dengan guru atau kiai untuk membentuk perilaku anak yang sesuai dengan nilai moral dan sosial masyarakat Pamekasan.

Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan seseorang menyandang status janda atau duda. Diantaranya, karena perceraian (baik ditinggal mati pasangan maupun cerai hidup), kepergian pasangan yang tidak bertanggung jawab, dan alasan lainnya (Hutasoit & Brahmana, 2021). Diantara faktor motivasi janda atau duda untuk menikah kembali adalah untuk mengobati rasa kesepian dan mengisi kekosongan perasaan pada usia lanjut. Selain itu disebutkan juga, untuk memiliki seseorang yang mendampingi dan membantu mengurus kebutuhan sehari-hari (Sahari, 2020).

Sebagai pemimpin sebuah keluarga, orang tua bertanggung jawab terhadap segala keputusan penting dengan konsekuensi besar yang melibatkan anak. Diantaranya, mulai dari psikologi anak-anak, cara membagi waktu, hingga munculnya sikap egois dalam diri sendiri (Alwinda & Setyanto, 2021). Termasuk dalam keputusan orang tua untuk bercerai atau menikah kembali. Anak cenderung lebih sensitif dalam melihat fenomena yang terkait dengan hubungan, akibat dari adanya perceraian. Selain itu, dampak negatif lainnya terlihat pada terganggunya psikologis anak.

Faktor negatif yang dapat terjadi adalah karena kurangnya kasih sayang yang didapatkan anak oleh orang tuanya pasca bercerai. Akibatnya, perceraian orang tua mengubah perilaku, tanggung jawab, dan stabilitas emosi pada tingkat psikologis. Anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian akibat perceraian orang tuanya akan mengalami keputusasaan, kecemasan, kebingungan, dan rasa malu (Lie et al., 2019).

Di Indonesia, jumlah ibu tunggal lebih banyak dibandingkan dengan jumlah ayah tunggal. Hal ini terlihat dari persentase data Badan Pusat Statistik (BPS) 2019, yakni 14,84% terpaku jauh lebih banyak dari persentase ayah tunggal sebesar 4,05% (Fres, 2022). Dari fenomena tersebut juga didapatkan data ibu tunggal yang menjadi kepala rumah tangga. Berdasarkan data dari BPS di Indonesia sebanyak 12,73% kepala rumah tangga perempuan pada tahun 2023 (Monavia Ayu Rizaty, 2023). Beberapa hal juga tidak dapat dihindarkan terjadi, diantaranya perubahan pola komunikasi, pola asuh, dan juga finansial dalam keluarga tersebut.

Idealnya, keluarga merupakan satu kesatuan dalam satu ikatan pernikahan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Status ayah dan ibu sebagai orang tua memiliki peranan dan pengaruh yang sangat penting kepada sikap, serta tumbuh kembang anak dalam sebuah keluarga. Dalam kasus ini, tidak mudah menjadi orang tua tunggal yang membesarkan seorang atau beberapa anak. Dalam Kendra, 2022 orang tua tunggal secara psikologis akan mengalami kecemasan, stres, perasaan kehilangan dukungan sosial, depresi, penurunan motivasi, masalah tidur, dan *mood* yang berubah (In, 2023).

Kesejahteraan psikologi individu yang berstatus duda atau janda biasanya dipengaruhi oleh tingkat religiusitas, hingga usia dan dukungan sosial yang diterima. Pada umumnya, kesejahteraan psikologis duda dan janda dipengaruhi oleh religiusitas mereka, usia, dan dukungan sosial yang mereka terima (Maria, 2022). Alhasil, dalam beberapa fenomena seorang janda dan duda memiliki langkah tersendiri untuk mengatasinya, salah satunya dengan membangun komunikasi yang harmonis dengan anak.

Orang tua merupakan sosok penting yang paling berpengaruh dalam lingkup kelompok kecil yang disebut keluarga. Mengembangkan hubungan komunikasi verbal dan nonverbal antara orang tua dan anak dalam konteks kehidupan keluarga sehari-hari (Jatmikowati, 2018). Umumnya, anak banyak berkomunikasi dengan orang tuanya, apabila diantara keduanya menjalin hubungan yang baik. Proses komunikasi yang berjalan dengan baik juga mampu mendorong keterbukaan anak kepada orang tua. Agar anak dapat memahami dan memberikan contoh, orang tua menggunakan komunikasi verbal (bahasa) dan nonverbal (gerak tubuh, simbol) saat berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Penyampaian bahasa isyarat memberikan contoh yang otentik dan nyata (Solihat, 2005).

Pada masanya, seorang anak perlu memiliki nilai – nilai kehidupan yang akan menjadi pegangannya semasa hidupnya. Hal tersebut juga tidak luput dari peran ayah dan ibu sebagai orang tua yang membimbing sang anak dalam berperilaku dan bersikap. Orang tua bertanggung jawab dalam menanamkan nilai dan membangun perilaku pada anak, salah satunya keterampilan dalam berkomunikasi. Keharmonisan dalam keluarga didapatkan dari kemampuan dan keterampilan komunikasi yang baik antara orang tua kepada anak, ataupun sebaliknya.

Keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan dapat berkontribusi pada komunikasi interpersonal yang efektif (Ryandini & Destiwati, 2021).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa, kasus perceraian baik menimbulkan efek dampak yang cukup besar bagi anak. Hal ini terlihat dari beberapa fenomena anak yang menolak atau tidak setuju orang tua tunggal mereka menikah lagi. Terlebih kepada anak yang telah menghabiskan masa hidup dengan orang tua (pernikahan awal) cukup lama. Seperti kasus anak yang menolak dengan keras gagasan orang tuanya (ibu) yang ingin menikah lagi setelah ditinggal meninggal dunia oleh sang ayah. Anak menolak dengan keras gagasan sang ibu dikarenakan, ia berpendapat bahwa, seharusnya ibunya tidak menikah kembali dan melupakan kenangan bersama sang ayah (FADHAL, 2024).

Komunikasi berperan penting dalam membangun interaksi yang solid antara keduanya. Untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi yang dibutuhkan serta untuk memikat atau memengaruhi pikiran atau kemauan orang lain, komunikasi akan sangat penting. Mempertimbangkan pengambilan keputusan, tujuan sosial, dan hiburan, serta solusi alternatif untuk masalah (Deddy Mulyana, M.A., 2008). Dalam keluarga, komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak sangat memengaruhi perkembangan individu anak (Baharuddin, 2019). Sehingga dalam keluarga, sangat ditekankan orang tua untuk memiliki keterampilan komunikasi. Hal ini tidak lain adalah agar komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dapat berjalan secara produktif. Tujuan yang diharapkan dari komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman, kepuasan, merubah

sikap, dan hubungan yang lebih baik. Selain itu, di lingkungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menumbuhkan hubungan yang harmonis.

Tak hanya itu, komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan anak. Seorang anak dan orang tuanya dapat menjalin hubungan emosional yang harmonis dengan sering berkomunikasi (Rahmawati Haruna, 2020). Pada saat itu juga komunikasi yang terjalin berfokus pada orang tua tunggal (janda/duda) dan anak. Sehingga, besar kemungkinan anak berperan besar dalam keputusan orang tua tunggal dalam melaksanakan keinginannya untuk menikah kembali.

Pada kasus ini, proses komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak adalah bagian dari komunikasi yang disengaja dan dengan kesadaran penuh. Pola asuh yang positif, upaya persuasi, relasi, dan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak juga menjadi faktor dalam penentuan pola komunikasi persuasif yang dilakukan Janda / Duda terkait penyampaian keinginan menikah kembali kepada anak. Fenomena ini merupakan bagian dari tujuan komunikasi itu sendiri. Tujuan orang tua tunggal (janda/duda) tersebut melakukan komunikasi interpersonal dengan metode persuasif dengan anak adalah untuk membangun keharmonisan di antara keduanya. Serta untuk mencapai persetujuan anak untuk dirinya menikah kembali.

Komunikasi menurut Carl Hovland merupakan proses yang memungkinkan komunikator menyampaikan pesan motivasi untuk mengubah perilaku lawan bicara atau orang lain. Everett M. Rogers juga mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana suatu gagasan dialihkan dari sumber (*source*) kepada satu penerima atau

lebih (*receiver*), dengan tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka (Nurudin, 2017). Dalam konteks ini peneliti berfokus meneliti fenomena dari perspektif bidang komunikasi, sesuai dengan fokus bidang keilmuan peneliti. Komunikasi persuasif merupakan salah satu bentuk strategi atau upaya yang dapat diterapkan orang tua dan anak dalam berkomunikasi perihal keinginan yang ingin dicapai (menikah kembali). Memengaruhi orang lain, mengubah cara mereka berpikir, dan secara bertahap memasukkan elemen sugesti adalah cara komunikasi persuasif dilakukan (Suadnyana & Yogiswari, 2020).

Disamping itu, komunikasi persuasif menurut Carl Hovland adalah proses yang menjelaskan perkembangan atau fase-fase pesan persuasif yang ditransmisikan oleh persuader (komunikator) kepada persuadee (komunikan), yang kemudian menerima, memodifikasi, dan memahaminya. Dalam penerapannya, komunikator pesan komunikasi persuasif membutuhkan keterampilan dan keahlian dalam hal membujuk atau meyakinkan komunikan. Sementara itu, Suryaningsih 2020 menyatakan bahwa komunikasi persuasif memiliki proses makna yang bertujuan untuk memengaruhi pendapat, sikap dan tindakan seseorang dengan memanipulasi seseorang secara psikologis; Karena itu, mereka membuat keputusan atas kehendak mereka sendiri (Ali et al., 2022).

Larson menjelaskan komunikasi persuasif adalah kesempatan yang sama untuk saling memengaruhi, memberitahu audiens tentang tujuan pesan persuasif dengan memperhatikan juga kehadiran audiens (Tyas et al., 2024). Persuasi sendiri berasal dari bahasa Latin, yang berarti meyakinkan, mengajak, atau memikat. Ini berkaitan erat dengan fungsi komunikasi persuasif adalah untuk bermaksud membujuk. Dalam pengertian, komunikasi persuasi atau persuasif yaitu cara

komunikator menyampaikan pesannya untuk memengaruhi pikiran bahkan tindakan komunikan.

Sebagai suatu seni berkomunikasi yang harus terampil dalam mengaplikasikannya. Sehingga, ada kalanya juga komunikasi persuasif yang dilakukan berubah fungsi dengan tujuan komunikasi untuk meyakinkan seseorang (Nurudin, 2017). Dalam konteks penelitian ini, orang tua tunggal sebagai komunikator menggunakan pesan komunikasi persuasif kepada anak dalam menggiring, membujuk, dan menyetujui penyampaian pesan ingin menikah kembali.

Terdapat fenomena orang tua tunggal (janda/duda) yang membujuk atau mempersuasi mendapat izin sang anak untuk menikah kembali setelah cerai. Berdasarkan fenomena yang terjadi dan beberapa penjelasan diatas, penelitian ini berfokus pada proses upaya komunikasi persuasif orang tua tunggal kepada anak tentang menyampaikan keinginan menikah kembali. Peneliti memilih topik terkait adalah untuk menggambarkan upaya orang tua tunggal untuk mempersuasi anak terhadap menikah kembali pasca perceraian.

Suatu proses berjalan dengan baik mencapai tujuan apabila seluruh elemen yang terlibat berjalan dengan baik. Hal ini juga berlaku pada komunikasi antarpribadi. Peran keterkaitan antara komunikasi, hubungan, dan aktor yang terlibat memengaruhi berjalannya proses komunikasi yang terjadi. Selain itu, pelaku harus memiliki minat yang sama, memiliki pengetahuan yang cukup, dan mampu berbicara atau mendengar dengan baik (Sari, 2017).

Komunikasi persuasif adalah komponen penting dari komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks, seperti hubungan pribadi, bisnis, dan lingkungan kerja. Komunikasi yang menggunakan berbagai teknik dan pendekatan untuk meyakinkan orang lain untuk mengambil keputusan, membuat keputusan, atau mengambil tindakan tertentu. Komunikasi persuasif menjadi satu proses komunikasi yang dinilai paling efektif. Hal ini dikarenakan jenis komunikasi persuasif memiliki gaya berbicara, intonasi, pemilihan kata atau istilah, dan bahasa gerak tubuh sebagai alat komunikasi untuk memengaruhi orang lain, serta menggiring pemikiran mereka sesuai dengan keinginan komunikator (Mavianti et al., 2022).

Berdasarkan fenomena yang terjadi, komunikasi persuasi atau persuasif yang bersifat membujuk/meyakinkan/merayu dinilai efektif dalam beberapa kasus, diantaranya komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak. Berangkat dari penelitian terdahulu oleh (Wanda Wulandari, 2023) bahwa, Para orang tua di desa Jati Kesuma memiliki niat tujuan untuk mempersuasi anak-anak mereka membentuk perilaku taat beribadah. Sehingga, para orang tua memilih menggunakan komunikasi persuasif untuk mengubah perilaku ibadah anak mereka. Komunikasi persuasif yang bervariasi diterapkan oleh orang tua kepada anak dalam membina aktivitas ibadah di desa Jati Kesuma. Diantaranya meliputi metode dengan unsur memaksa, menuruti kehendak anak, mengawasi, serta mengajak dengan memberikan unsur afirmatif (pujian) terhadap diri anak.

Dalam penelitian tersebut juga dipaparkan bahwa, komunikasi persuasif dapat memberikan perubahan perilaku pada anak. Namun, hasil penelitian juga menyebutkan bahwa, para orang tua mengalami beberapa hambatan yang dapat berpengaruh dalam penyampaian komunikasi persuasif terhadap anak mereka.

Meskipun beberapa hambatan dilalui para orang tua dalam komunikasi dengan anak, penerapan komunikasi persuasif merubah perilaku ibadah anak. Hasil studi menunjukkan, semakin rajin anak beribadah, semakin tinggi juga rasa percaya orang tua terhadap anak, serta motivasi anak untuk membaca Al-quran juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil studi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, komunikasi persuasif yang dilakukan komunikator (orang tua) dapat memengaruhi perilaku komunikan (anak) dalam taat beribadah. Apabila orang tua dan anak berkomunikasi satu dengan yang lain dalam hubungan yang intim, merasa senang atau suka, memahami, dan saling terbuka, maka komunikasi mereka dapat dikatakan efektif. Ini berarti bahwa komunikasi mereka berlangsung dengan menyenangkan dan menghasilkan sikap saling mempercayai yang kuat.

Namun, beberapa hambatan menjadi faktor pesan persuasif tersebut diterima oleh anak terlebih dalam konteks pesan keinginan menikah kembali pasca orang tuanya bercerai. Seperti gaya bicara otoriter dalam penyampaian pesan yang terkesan memaksa dapat mengganggu psikologis anak dan akan sulit terbuka dengan orang tua. Gaya komunikasi yang seperti ini juga dapat menghambat keterbukaan anak kepada orang tua.

Untuk itu, peneliti tertarik dan bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul pembahasan “Komunikasi Persuasi Orang Tua pada Anak Tentang Keinginan Menikah Kembali”. Peneliti tertarik untuk meneliti dan menggambarkan proses komunikasi persuasif yang dilakukan orang tua tunggal (janda atau duda) kepada anak untuk menikah kembali. Dalam keluarga demokratis, meski orang tua

memiliki otoritas penuh atas pendidikan dan stimulasi anak, tetapi anak-anak tetap diberi kesempatan untuk menunjukkan keinginan mereka sendiri, sehingga mereka dapat merasa dihormati dan dihargai (Jatmikowati, 2018).

Namun, hal yang jauh lebih penting lagi adalah cara atau langkah orang tua menilai kemampuan, penampilan, dan prestasi anak. Sikap orang tua terhadap hal ini berdampak besar pada keyakinan anak dirinya sendiri dan juga terhadap perilaku orang tuanya. Dengan demikian, peneliti ingin melangsungkan penelitian dari persepsi proses komunikasi persuasif orang tua tunggal (janda/duda) terkait penyampaian keinginan menikah kembali kepada anak di Kabupaten Pamekasan.

Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dimana dipilih karena fenomena di Kabupaten Pamekasan memiliki keunikan tersendiri, di mana pola komunikasi janda atau duda dengan anak dipengaruhi oleh nilai agama, norma sosial, dan budaya lokal Madura. Metode ini dinilai paling tepat untuk menggali konteks sosial dan emosional, memahami pengalaman informan individu, serta menyajikan gambaran komunikasi yang utuh dan mendalam yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa studi kasus merupakan bentuk eksplorasi mendalam terhadap suatu sistem yang terikat (*bounded system*), baik berupa individu, peristiwa, kelompok, maupun situasi tertentu yang diteliti secara intensif dalam rentang waktu tertentu. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data yang komprehensif dan mendalam melalui berbagai sumber informasi yang kaya dan beragam, seperti wawancara, observasi, serta dokumentasi (Kusmarni, 2012). Dengan demikian, studi kasus memungkinkan peneliti untuk

memahami fenomena secara kontekstual dan holistik, sesuai dengan lingkungan serta kondisi nyata yang melingkupinya.

Pendekatan ini dipandang paling relevan karena fenomena yang dikaji tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga menyangkut strategi persuasi, dinamika emosional, dan pengaruh nilai-nilai sosial budaya Madura dalam proses komunikasi tersebut. Dengan demikian, studi kasus instrumental tunggal ini membantu peneliti memahami makna, strategi, dan dampak komunikasi persuasif secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata para janda dan duda di Kabupaten Pamekasan.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengkaji uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan diuji oleh peneliti adalah “Bagaimana Komunikasi Persuasi Orang Tua pada Anak Terkait Penyampaian Keinginan Menikah Kembali (studi kasus pada janda/duda yang menikah kembali pasca bercerai)”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan mengilustrasikan proses komunikasi persuasif yang digunakan orang tua tunggal (janda/duda) pada anak dalam penyampaian keinginan tentang keinginan untuk menikah kembali setelah bercerai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap, nantinya penelitian ini sebagai bahan kajian ilmiah dan memberi gambaran terhadap bidang kajian komunikasi interpersonal.

Utamanya, dalam bidang komunikasi persuasif orang tua tunggal (janda/duda) terhadap anak terkait penyampaian keinginan menikah kembali pasca bercerai.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian atau studi ini, diharapkan mampu menjadi solusi, bahan kajian, dan informasi terkait lingkup proses komunikasi persuasif orang tua tunggal (janda/duda) kepada anak terkait penyampaian keinginan menikah kembali pasca bercerai.

